

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar dan satu-satunya yang dua pertiga atau 63% wilayah teritorialnya berupa perairan. Sebagai bangsa kepulauan terbesar, Indonesia membutuhkan sektor maritim yang luas dan dikembangkan dengan baik sehingga dapat membantu negara untuk mencapai tujuan ekonomi, social, dan politik.

Indonesia yang terdiri dari beribu-ribu pulau menganut konsep wawasan nusantara yang mempunyai tujuan bahwa wilayah nusantara beserta udara di atasnya dan laut yang menghubungkan pulau-pulau dengan segenap isinya merupakan kesatuan yang utuh dan terpadu serta menyeluruh. Sebagai negara yang memiliki kawasan darat, laut, dan udara, Indonesia memanfaatkan kawasan tersebut dengan menyediakan tiga jenis pengangkutan sebagai transportasi pengangkutan, yaitu pengangkutan darat, pengangkutan laut, atau perairan dan pengangkutan udara untuk mengangkut hasil-hasil tersebut.

Untuk melayani kegiatan diatas dibutuhkan sarana transportasi yang efektif dan efisien dalam arti aman, murah, lancar, cepat, mudah, teratur serta nyaman. Oleh karena itu, pembangunan sektor perhubungan mendapat perhatian besar dari pemerintah sehingga peningkatan frekuensi, regularitas atau kuantitas dan kualitas sarana secara khusus dapat bermanfaat untuk pengembangan perhubungan serta peningkatan mutu pelayanan kepada masyarakat pada umumnya. Menurut Tjiptono (2014:295) saluran distribusi merupakan serangkaian partisipasi organisasional yang melakukan semua fungsi yang dibutuhkan untuk menyalurkan jasa dan transportasi atau produk dari penjual sampai ke konsumen atau pembeli akhir. Karena lebih menguntungkan pengangkutan barang dan jasa di laut daripada pengangkutan di darat maupun udara karena hal ini dapat memuat barang dalam volume yang besar dengan

biaya murah. Faktor ekonomis yang dikehendaki dalam angkutan laut harus dapat memenuhi beberapa persyaratan, yaitu kecepatan yang tinggi, daya muat yang besar, kemudahan dalam bongkar muat ataupun waktu perputaran kapal yang cepat.

Disamping itu, kegiatan angkutan laut tidak dapat dipisahkan dari sifat penghidupan rakyat di sebagian besar kepulauan Indonesia. Menghidupkan angkutan laut bukan saja dapat memperlancar arus barang dan penumpang dari suatu daerah ke daerah lain, tetapi juga mengembangkan sumber pencaharian rakyat pada umumnya. Dalam pembangunan prasarana transportasi terutama laut, selain sebagai sarana penghubung antara satu pulau dengan pulau lain, juga merupakan pendorong bagi bergeraknya aktifitas social dan ekonomi di suatu kawasan berupa ekspor dan impor barang dan kegiatan lainnya, kawasan tersebut yaitu pelabuhan.

Menurut pasal 1 ayat 1 PM no. 5-1 tahun 2015 tentang penyelenggaraan pelabuhan laut adalah sebagai berikut:

Pelabuhan adalah tempat yang terdiri atas daratan dan atau perairan dengan batas-batas tertentu sebagai tempat kegiatan pemerintahan dan kegiatan pengusahaan yang dipergunakan sebagai tempat kapal bersandar. Naik turun penumpang, dan atau bongkar muat barang. Berupa terminal dan tempat berlabuh kapal yang dilengkapi dengan fasilitas keselamatan serta keamanan pelayaran dan kegiatan perpindahan intra-dan antar moda transportasi.

Meningkatnya arus kedatangan kapal dan arus barang serta bongkar muat, semua pihak yang terkait dibidang pelayaran semakin meningkatkan kualitas kerjanya demi terciptanya kelancaran segala aktifitas yang ada di pelabuhan. salah satu pihak yang terkait dalam aktifitas bongkar muat di pelabuhan adalah tenaga kerja buruh atau disebut juga buruh pelabuhan.

Pelayanan yang diberikan oleh suatu pelabuhan pada umumnya adalah pelayanan terhadap kapal dan pelayanan terhadap barang (pelayanan bongkar muat). Pelayanan terhadap kapal meliputi sandar atau

berlabuh, pemanduan, dan penundaan. Pelayanan bongkar muat barang meliputi stevedoring, cargodoring, receiving, dan delivery. Pelayanan barang pada dasarnya menggunakan fasilitas ruang (gudang dan lapangan) penumpukan. Dalam kaitan dengan ini maka peran gudang lini 1 menjadi sangat signifikan dalam memfasilitasi atau menampung aktifitas bongkar muat di pelabuhan. Untuk itu perlu juga ditekankan agar supaya semaksimal mungkin fasilitas ini dimanfaatkan agar supaya dapat menekan waktu yang tidak diperlukan sehingga waktu bongkar muat dapat ditekan sekecil mungkin dan produktifitas dapat ditingkatkan hingga mencapai target yang telah disepakati.

Oleh karena itu sarana pergudangan memegang peranan yang sangat penting dalam kegiatan bongkar muat barang di pelabuhan, penanganan bongkar muat barang merupakan tolak ukur dari produktifitas kerja pada perusahaan bongkar muat dan juga menunjukkan tinggi rendahnya pendapatan dari kegiatan pendapatan dari kegiatan bongkar muat itu sendiri.

Selain itu, karena semakin besarnya permintaan masyarakat pelayanan pelabuhan dalam kelancaran proses bongkar muat yang masuk dan keluar dari pelabuhan untuk kepentingan perdagangan maupun industri, maka peranan buruh pelabuhan digunakan sebagai tolak ukur bagi tenaga kerja bongkar muat untuk memberikan pelayanan yang baik bagi pengguna jasa tenaga kerja bongkar muat hingga pihak perusahaan bongkar muat secara maksimal. Sehingga kemudian dapat dipercaya dan juga semakin lama semakin meningkat kualitas sesuai yang diharapkan.

Pertumbuhan ekonomi atau peningkatan volume perdagangan barang dan jasa yang dihasilkan oleh sebuah kegiatan ekonomi adalah indikator penting dalam mengukur peningkatan kesejahteraan suatu bangsa. Bersamaan dengan peningkatan volume perdagangan tersebut secara langsung berpengaruh terhadap meningkatnya permintaan terhadap angkutan barang logistik khususnya angkutan laut.

Seiring dengan dinamika transportasi, petikemas telah menjadi sangat semakin penting peranannya bagi perkembangan perdagangan dan perekonomian suatu negara dalam sistem logistik. Hal ini dibuktikan dengan tren meningkatnya perdagangan yang diangkut dengan moda transportasi laut menggunakan sarana petikemas. Menurut Dirk Koeleman (2009:235) petikemas atau container adalah semua barang atau media yang didalamnya dapat dimasukkan sesuatu barang atau tempat untuk mengisi barang. Pengiriman barang dengan petikemas telah banyak dilakukan dan volumenya terus meningkat dari tahun ke tahun, pengangkutan dengan menggunakan petikemas memungkinkan barang-barang digabung menjadi satu dalam peti kemas, sehingga aktifitas bongkar muat dapat di mekanisasikan, hal ini dapat meningkatkan jumlah muatan yang bias ditangani sehingga waktu bongkar muat menjadi lebih efisien dan cepat. Dan sangat jelas pula bahwa kontainerisasi memberikan pengaruh terhadap jalur perdagangan dan pelabuhan di seluruh dunia. Sedangkan bagi pelabuhan itu sendiri pelabuhan-pelabuhan konvensional tidak akomodatif dalam menunjang kontainerisasi, sehingga perlu dilakukan perubahan terhadap semua peralatan yang digunakan, dan dalam kontainerisasi tersebut semua fasilitas harus ditingkatkan baik dari segi jumlah maupun kemampuan pelabuhan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amril (2016:1-14) tentang “Pengaruh Pelayanan Kapal dan Kinerja Operator Terhadap Handling Petikemas Di JICT Tanjung Priok” menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara variable kinerja operator terhadap handling petikemas. Apabila kinerja operator yang terdapat di terminal dapat berjalan bekerja dengan baik maka handling petikemas dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Jerry Loggahan (2015:1-15) dalam penelitiannya “ Pengaruh Peralatan Bongkar/Muat dan Kinerja Container Crane Terhadap Handling Petikemas DI JICT Tanjung Priok” menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara peralatan bongkar/muat terhadap handling petikemas.

Dengan latar belakang seperti yang telah diuraikan diatas, peranan sumber daya manusia (SDM) didukung dengan peralatan yang memadai sangatlah berperan penting untuk kelancaran suatu kegiatan di pelabuhan, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul “Kinerja Operator dan Peralatan Bongkar Muat untuk meningkatkan Handling Petikemas di Terminal PT Berlian Jasa Terminal Indonesia (BJTI PORT)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perlu diteliti lebih lanjut pengaruh kinerja dan peralatan bongkar muat terhadap handling petikemas. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Apakah kinerja operator berpengaruh terhadap produktifitas *handling* petikemas di terminal PT BJTI *PORT* ?
2. Apakah peralatan bongkar muat berpengaruh terhadap produktifitas *handling* petikemas di terminal PT BJTI *PORT* ?
3. Apakah kinerja operator dan peralatan bongkar muat berpengaruh terhadap produktifitas *handling* di terminal PT BJTI *PORT*?

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak melebar atau meluas maka perlu dibatasi pada beberapa hal berikut ini:

1. Variabel yang digunakan hanya difokuskan pada kinerja operator (X_1) dan peralatan bongkar muat (X_2) sebagai variabel bebas dan *handling* petikemas (Y) sebagai variabel terikat.
2. Obyek penelitian hanya dibatasi pada PT Berlian Jasa Terminal Indonesia.

1.4 Tujuan Penelitian

Menurut uraian latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dilakukan adalah:

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh yang signifikan secara parsial kinerja operator terhadap handling petikemas di PT Berlian Jasa Terminal Indonesia.
2. Untuk mengetahui adanya pengaruh yang signifikan secara parsial peralatan bongkar muat terhadap handling petikemas di PT Berlian Jasa Terminal Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang akan dilakukan, diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang bersangkutan yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini maka peneliti dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang kinerja operator, peralatan bongkar muat dan handling petikemas agar dapat terus berinovasi dan mengembangkan ilmu dibidang kepelabuhanan .

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis, bermanfaat untuk PT Berlian Jasa Terminal Indonesia dan mampu menjadi bahan masukan bagi keberlangsungan dan meningkatkan efektifitas di terminal khususnya untuk PT Berlian Jasa Terminal Indonesia.

3. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang kinerja operator dan peralatan bongkar muat terhadap handling petikemas serta penelitian ini dapat memberikan sumbangan baru terhadap ilmu pengetahuan, khususnya ilmu kepelabuhanan.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis, maka penulis perlu menyusun sistematika sedemikian rupa sehingga dapat menunjukkan hasil penelitian yang baik dan mudah dipahami. Adapun sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini membahas tentang kajian-kajian teori mengenai variabel-variabel yang diteliti seperti kinerja operator, peralatan bongkar muat dan handling petikemas. Serta diuraikan pada penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan variabel-variabel penelitian beserta operasionalnya, penentuan populasi beserta jumlah sampel, jenis penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data beserta pengolahan data, dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan isi pokok dari penelitian yang berisi deskripsi objek penelitian, analisis data dari pembahasannya sehingga dapat diketahui hasil analisis yang diteliti mengenai hasil pembuktian hipotesis sampai dengan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan serta saran yang diberikan kepada pihak-pihak terkait mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan.